

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan ketahanan komunitas masyarakat Sukorejo Semarang terhadap bencana longsor. Tahapan yang dilakukan untuk melakukan analisis ketahanan yaitu dengan melakukan perhitungan indeks ketahanan komunitas dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan komunitas masyarakat Sukorejo. Nilai indeks ketahanan komunitas masyarakat Sukorejo terhadap bencana longsor yaitu sebesar 0,58 dimana aspek akses fasilitas memiliki nilai tertinggi sebesar 0,67 dan aspek ekonomi dengan nilai terendah sebesar 0,41. Selain penilaian indeks ketahanan komunitas secara agregat, juga dilakukan perhitungan indeks ketahanan pada tingkat RW. Pengelompokan RW dilakukan berdasarkan intensitas longsor yang menimpanya. RW 6 dan RW 7 termasuk dalam wilayah dengan intensitas longsor tinggi. Indeks ketahanan komunitas RW 6 sebesar 0,50. Nilai tersebut lebih rendah dari indeks RW 7 yaitu sebesar 0,58. Aspek yang paling menonjol dari nilai ketahanan RW 6 adalah aspek kohesi sosial sedangkan nilai tertinggi RW 7 adalah akses fasilitas. Dari keempat aspek yang dianalisis dalam penelitian ini, aspek kohesi sosial dan aspek akses fasilitas memiliki nilai yang lebih tinggi daripada aspek psikologis dan aspek ekonomi.

Wilayah dengan intensitas longsor sedang, yaitu RW 1 memiliki indeks ketahanan sebesar 0,58 dan wilayah RW 10 memiliki indeks ketahanan sebesar 0,64. Aspek ketahanan dengan nilai tertinggi yang terdapat di RW 1 adalah aspek kohesi sosial dan kependudukan sedangkan di wilayah RW 10 adalah aspek akses fasilitas. Pada wilayah RW dengan intensitas kejadian longsor yang rendah, RW 5 memperoleh nilai indeks ketahanan sebesar 0,57 dan RW 11 sebesar 0,78. Aspek kohesi sosial dan kependudukan di wilayah RW 5 memperoleh nilai tertinggi, sedangkan di RW 11 nilai tertinggi adalah aspek akses fasilitas. Karakteristik permukiman dapat mempengaruhi nilai akses fasilitas. Wilayah RW 10 dan RW 11 yang merupakan Perumahan dengan kepadatan sedang memperoleh skor akses fasilitas yang lebih tinggi dari wilayah RW 1 dan RW 5 yang merupakan daerah permukiman padat.

Adapun, aspek ekonomi mendapat nilai terburuk dari ketiga aspek lainnya. Tidak hanya itu, selisih nilai aspek ekonomi dengan aspek lain juga cukup tinggi. Nilai untuk aspek ekonomi pada tingkat Kelurahan Sukorejo yaitu sebesar 0,43, RW 6 sebesar 0,31, RW 7 sebesar 0,41, RW 1 sebesar 0,41, RW 10 sebesar 0,61, RW 5 sebesar 0,43 dan RW 11 sebesar 0,41. Indikator jumlah pendapatan dan mata pencaharian menjadi penyumbang nilai yang rendah untuk nilai total dari aspek ekonomi. Rendahnya nilai aspek ekonomi menunjukkan bahwa masih perlunya dilakukan

peningkatan kapasitas ekonomi bagi masyarakat Sukorejo. Aspek ekonomi menyumbang nilai yang rendah bagi indeks ketahanan komunitas, hal ini dapat menjadi sebab rendahnya nilai indeks ketahanan komunitas baik pada tingkat kelurahan maupun pada tiap wilayah RW.

Setelah melakukan perhitungan indeks ketahanan, juga dilakukan analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai indeks ketahanan komunitas. Dari hasil analisis, diperoleh empat faktor yang terbentuk yaitu kesejahteraan, penanggulangan bencana, pelibatan komunitas dan keselamatan. Pada faktor kesejahteraan, terdapat tiga variabel yaitu jumlah pendapatan, kepemilikan tabungan dan tingkat pendidikan. Sedangkan faktor manajemen bencana terbentuk dari tiga variabel yaitu kesiapsiagaan bencana, pengalaman terhadap bencana dan keinginan untuk pindah tempat tinggal. Adapun variabel-variabel yang membentuk faktor pelibatan komunitas adalah jumlah penduduk usia produktif dan partisipasi dalam perencanaan. Faktor keempat yaitu keselamatan, terbentuk dari dua variabel yaitu jarak ke fasilitas kesehatan dan persepsi terhadap risiko. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi perhatian khusus ketika akan mengupayakan peningkatan ketahanan komunitas masyarakat Sukorejo terhadap bencana longsor. Saran dan masukan terkait dapat dilihat lebih jauh pada bagian rekomendasi.

Berdasarkan literatur dari tahapan ketahanan, komunitas di Sukorejo masih berada pada tahap *recovery* atau pemulihan. Penentuan fase tersebut dilihat dari upaya yang dilakukan terkait bencana longsor dan respon dari masyarakat maupun pemerintah terhadap risiko bencana longsor yang menimpa. Kejadian bencana alam tidak dapat sepenuhnya dihindari oleh manusia. Namun demikian, masyarakat dapat melakukan upaya-upaya untuk menanggulangi atau mengurangi risiko bencana. Perwujudan komunitas tangguh merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan sebagai bentuk dari penanggulangan bencana. Komunitas di wilayah Sukorejo, Gunungpati, Semarang merupakan komunitas yang terpapar oleh risiko bencana longsor. Sebagian besar masyarakat di wilayah Sukorejo juga memiliki kondisi kesejahteraan yang kurang sehingga meningkatkan risiko bencana. Kondisi tersebut perlu dipertimbangkan oleh *stakeholders* terkait terutama pemerintah untuk lebih memperhatikan daya dukung lahan dalam melaksanakan pengembangan permukiman. Aspek mitigasi bencana, kesesuaian lingkungan dan sisi kesejahteraan masyarakat perlu diperhatikan dalam pengembangan permukiman terutama untuk masyarakat menengah ke bawah.

5.2 Rekomendasi

Rendahnya indeks ketahanan komunitas masyarakat Sukorejo terhadap bencana longsor disebabkan oleh permasalahan yang berasal dari berbagai aspek. Wilayah Sukorejo yang rentan terhadap bencana longsor telah mendapat perhatian baik dari pemerintah, *Non-Government Organization* (NGO) maupun perusahaan atau pihak swasta. Namun demikian, dari analisis

pengukuran indeks ketahanan masih terdapat indikator-indikator yang memiliki nilai rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya maupun program-program yang disalurkan untuk wilayah Sukorejo belum secara maksimal mengurangi dampak dari risiko longsor. Selain itu, sebagian besar upaya yang dilakukan belum berkelanjutan dan hanya fokus pada tindakan preventif. Konsep *resilience*, termasuk konsep *resilience community* atau komunitas tangguh tidak dapat diwujudkan hanya dari satu penyelesaian masalah, namun sebuah program atau solusi harus bersifat proaktif sehingga dapat mengatasi permasalahan yang mungkin muncul di masa depan. Program yang dilakukan terkait penanggulangan bencana di Sukorejo juga lebih banyak berwujud fisik, hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai aspek sarana dan prasarana dibandingkan dengan nilai aspek lain.

Penilaian indikator dan aspek yang telah dilakukan pada bagian analisis dapat menjadi masukan untuk penyusunan rekomendasi program ke depannya. Indikator atau aspek dengan nilai yang rendah perlu diperhatikan lebih baik dan menjadi prioritas program. Aspek ekonomi dan aspek psikologis merupakan aspek dengan nilai yang masih cukup rendah. Untuk itu rekomendasi yang dirumuskan harapannya dapat meningkatkan nilai dari kedua aspek tersebut. Adapun beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan ketahanan komunitas Sukorejo diantaranya adalah,

a. Pengadaan Infrastruktur bernilai Tambah

Salah satu kelemahan komunitas di wilayah Sukorejo adalah sulitnya memperoleh jumlah pendapatan yang layak dan mata pencaharian tetap. Pembangunan infrastruktur yang memiliki nilai tambah ekonomi dapat menjadi opsi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa bentuk dari perwujudan infrastruktur atau sarana-prasarana yang memiliki nilai tambah ekonomi diantaranya pengadaan ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai pertanian perkotaan (*Urban Farming*). Lahan pertanian perkotaan yang dimiliki bersama oleh komunitas dapat menjadi alternatif untuk menambah pendapatan dengan menjual hasil pertanian dan bibit. Selain itu juga terdapat opsi pembangunan infrastruktur lain yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan memiliki nilai ekonomis seperti TPS 3T atau pengolahan sampah terpadu dan lain-lain. Sebagian besar infrastruktur ini juga termasuk dalam *green infrastructure* sehingga nilai tambah yang diperoleh tidak hanya dari aspek ekonomi namun juga dari aspek lingkungan.

b. Pelatihan, Pendampingan dan Evaluasi Usaha

Kurangnya *skill* atau kemampuan dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor yang menyebabkan banyaknya masyarakat di wilayah Sukorejo tidak memiliki pekerjaan yang layak. Upaya pelatihan usaha di Sukorejo pernah dilakukan namun upaya tersebut juga tidak berkelanjutan. Untuk itu agar pelatihan usaha yang diberikan dapat benar-benar digunakan oleh masyarakat, perlu adanya pendampingan dan evaluasi usaha. Pendampingan perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu sampai masyarakat bisa mandiri menjalankan usahanya. Sedangkan evaluasi

dapat dilakukan untuk memacu kesungguhan dari masyarakat yang menerima pelatihan maupun bantuan modal.

c. Penyuluhan dan Pelatihan Siaga Bencana

Pelatihan siaga bencana telah beberapa kali dilakukan di Sukorejo namun hanya diikuti oleh sebagian masyarakat yang menjadi anggota Kelompok Siaga Bencana (KSB) dimana jumlahnya sedikit dan tidak semua RT memiliki anggota. Selain itu, tidak adanya transfer ilmu dari anggota KSB yang memperoleh pelatihan ke masyarakat lain menjadikan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan kurang maksimal. Penyuluhan dan pelatihan siaga bencana perlu dilakukan secara rutin dan merata ke seluruh masyarakat dan seluruh wilayah yang ada di Kelurahan Sukorejo.

d. Penyesuaian Penggunaan Lahan

Rekomendasi untuk menyesuaikan kembali penggunaan lahan berkaitan erat dengan kondisi geologis dan kesesuaian lahan yang ada di Sukorejo. Langkah ini dapat diinisiasi oleh pemerintah dengan membatasi dengan tegas penggunaan lahan yang tidak sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya, terutama permukiman padat. Penataan ulang kawasan dapat dilakukan pada wilayah Sukorejo yang berdasarkan kondisi geografis dan kesesuaian lahannya tidak sesuai untuk pengembangan permukiman.